

## Scapa Flow: An Important Reminder of the Dangers of Vanity and the Need for Alacrity in Naval Battles

Nico Daniel Pasaribu<sup>1\*</sup>, Lukman Yudho Prakoso<sup>2</sup>, Ikhwan Syahtaria<sup>3</sup>, Said Mussayab<sup>4</sup>

Universitas Pertahanan Republik Indonesia

**Corresponding Author:** Nico Daniel Pasaribu [nicodaniel.pasaribu@gmail.com](mailto:nicodaniel.pasaribu@gmail.com)

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

*Keywords:* Scapa Flow, Lesson Learned, Strategy, Germany, United Kingdom

*Received :* 02 February

*Revised :* 20 February

*Accepted:* 22 March

©2024 Pasaribu, Prakoso, Syahtaria, Musayab: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Today's world is faced with a complex and constantly changing geopolitical landscape. Tensions that occur in the world such as the South China Sea, Ukraine, the Middle East make many countries in the world wary, including Indonesia. Indonesia as the largest archipelagic country needs a sea defense strategy to safeguard its national interests. This research aims to benefit from the Scapa flow battle to strengthen Indonesia's sea defenses. This research uses the literature study method. The results showed that the strongest defense can be penetrated if not equipped with strategy and careful preparation. In conclusion: in addition to the strategic geographical location, it is necessary to pay attention to other factors such as layered defense systems, conducting patrols and tight guard around sea bases, the use of the latest technology to detect and intercept submarines, and good training for personnel.

## Scapa Flow: Sebuah Pengingat Penting tentang Bahaya Kesombongan dan Perlunya Kesigapan dalam Pertempuran Laut

Nico Daniel Pasaribu<sup>1\*</sup>, Lukman Yudho Prakoso<sup>2</sup>, Ikhwan Syahtaria<sup>3</sup>, Said Musayyab<sup>4</sup>

Universitas Pertahanan Republik Indonesia

**Corresponding Author:** Nico Daniel Pasaribu [nicodaniel.pasaribu@gmail.com](mailto:nicodaniel.pasaribu@gmail.com)

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Scapa Flow, Lesson Learn, Strategi, Jerman, Inggris

*Received :* 02 Februari

*Revised :* 20 Februari

*Accepted:* 22 Maret

©2024 Pasaribu, Prakoso, Syahtaria, Musayyab: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Dunia saat ini dihadapkan pada lanskap geopolitik kompleks dan terus berubah. Ketegangan yang terjadi di dunia seperti Laut China Selatan, Ukraina, Timur Tengah membuat banyak negara di dunia bersikap waspada termasuk Indonesia. Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar membutuhkan strategi pertahanan laut untuk menjaga kepentingan nasionalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan kemanfaatan dari pertempuran *Scapa flow* guna memperkuat pertahanan laut Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertahanan terkuat dapat ditembus jika tidak dibekali strategi serta persiapan matang. Kesimpulannya: selain letak geografis yang strategis, perlu memperhatikan faktor lainnya seperti sistem pertahanan berlapis, melakukan patroli dan penjagaan ketat di sekitar pangkalan laut, penggunaan teknologi terbaru untuk mendeteksi dan mencegat kapal selam, dan pelatihan yang baik bagi para personel.

## PENDAHULUAN

Keberadaan pangkalan kapal perang merupakan elemen kunci dalam persiapan kekuatan angkatan laut suatu negara, sehingga perlindungan pangkalan tersebut menjadi sangat vital dalam mempersiapkan armada perang. Penelitian ini mengfokuskan pada peristiwa pertempuran laut di *Scapa Flow*, yang merupakan pangkalan angkatan laut utama Royal Navy. Meskipun memiliki reputasi sebagai pangkalan yang kuat dan terlindungi, pangkalan ini berhasil ditembus oleh kapal selam Jerman.

Pertempuran *Scapa Flow* adalah salah satu peristiwa bersejarah yang memiliki banyak pelajaran untuk dipetik. Pertempuran ini terjadi selama Perang Dunia I di perairan Skotlandia, di mana Angkatan Laut Jerman mencoba untuk menenggelamkan armada Inggris yang sedang berlabuh di *Scapa Flow*. Terletak di lepas pantai utara daratan Skotlandia dan dikelilingi oleh Daratan dan Kepulauan Selatan Kepulauan Orkney menjadikan perairan *Scapa Flow* sebagai tempat yang relatif terlindung. *Scapa flow* memiliki Cekungan laut seluas sekitar 120 mil persegi dan memiliki pintu masuk yang dapat dilayari ke Timur, Barat dan Selatan antara pulau-pulau Hoy, Flotta, South Ronaldsay, dan sampai ke pulau Burray, Glims Holm dan Lamb Holm. Hal tersebut memungkinkan menjadi tempat berlindung yang baik dari cuaca ke Samudra Atlantik, Laut Utara dan Pentland Firth. Bukit-bukit tinggi yang menjulang tinggi di pulau Hoy, serta angin kencang (100 mph) yang berasal dari laut atlantik menjadikannya sebagai pangkalan dengan pertahanan alami.

Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa *Scapa Flow* telah diakui sebagai pelabuhan alami yang sangat baik sepanjang sejarah. Selama perang dunia pertama di mana Inggris terlibat dalam permusuhan melawan Jerman, *Scapa Flow* dijadikan sebagai tempat yang aman bagi kapal perang baru Armada Inggris dari cuaca Utara yang keras, tetapi juga menjadi penting secara strategis dalam memungkinkan kekuatan angkatan laut Inggris yang besar ditempatkan dalam jarak yang jauh dari pelabuhan Jerman. Yang mana hal ini sangat penting karena pada saat itu strategi dalam perang angkatan laut masih sangat banyak melibatkan blokade pelabuhan musuh dan membatasi aktivitas angkatan laut Jerman ke Laut Utara. Perang Dunia Kedua kembali melihat *Scapa Flow* digunakan sebagai basis strategis utama untuk Armada Inggris.

Namun terlepas dari semua keuntungan strategis yang dimiliki Armada Inggris di *scapa flow*, Jerman dengan menggunakan kapal selam U-47 nya berhasil menembus pertahanan *scapa flow* tersebut. Artikel ini bertujuan untuk melihat bagaimana strategi pertempuran yang digunakan oleh pihak Jerman dan pihak Royal Navy, yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan pembelajaran di masa depan (*lesson learn*).

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Teori Ancaman

Menurut Brigjen (Purn) Makmur Supriyatno dalam (Prasetyo et al., 2021) menyatakan bahwa Ilmu pertahanan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mengelola sumber daya dan kekuatan nasional pada saat damai, perang dan pada saat sesudah perang, guna menghadapi ancaman militer dan non militer

terhadap keutuhan wilayah, kedaulatan negara, dan keselamatan segenap bangsa dalam rangka mewujudkan keamanan nasional. Sedangkan pertahanan dari sisi ilmu politik ialah sebuah konsep yang tak dapat dipisahkan dari suatu kehidupan. Pertahanan adalah kebutuhan esensial bagi sebuah entitas kehidupan. Bila tak mau dikuasai pihak lain, maka penting baginya untuk membangun pertahanan yang kuat. Sesungguhnya, pertahanan adalah seni untuk menjaga eksistensi, baik oleh pihak yang memiliki daya untuk melakukan itu atau pihak yang sekedar mengharapkan rasa aman dan damai, Letjen (Purn) TNI Syarifudin Tippe, S.IP., M.Si., dalam (Prasetyo et al., 2021).

Keharusan pertahanan negara berawal dari kebutuhan suatu negara dalam menjamin keamanan nasional untuk mencapai rasa aman (*secure*) dan bebas dari rasa takut atau terancam (*freedom from fear*) (Sheehan, 2005). Dalam konteks negara, pertahanan dilakukan untuk melindungi segenap warga negara dan kepentingan nasionalnya. Teori ilmu pertahanan tersebut digunakan dalam menganalisa pentingnya suatu pertahanan bagi keutuhan dan kedaulatan suatu negara.

## **B. Teori Strategi**

Menurut Harry R Yager, Proses strategis merupakan konsep tentang bagaimana kepemimpinan akan memanfaatkan sumber daya yang tersedia bagi suatu negara untuk mengendalikan berbagai situasi dan lokasi geografis guna mencapai tujuan sesuai dengan kebijakan negara (Yager H R, 2006). Sementara itu, Collin S Gray mendefinisikan strategi bagi negara sebagai sesuatu yang tidak sederhana atau mudah. Strategi yang baik menuntut banyak dari para profesional militer, baik dalam merumuskan, mengungkapkan, mengevaluasi, maupun melaksanakan strategi. Hanya sedikit yang melakukannya dengan baik (Gray C S, 2014).

Menurut Liddell Hart's (2012), strategi adalah kemampuan dalam mendistribusikan dan menerapkan sarana militer untuk mencapai tujuan kebijakan. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi melibatkan proses menentukan tujuan akhir, merumuskan metode yang akan digunakan, dan menetapkan sarana yang akan dipergunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, suatu strategi harus mencakup tujuan, metode, dan sarana yang akan digunakan (Prinhantoro K dan Prakoso L Y, 2021).

Menurut Gen. US Army (Ret) Andrew J. Good Paster dalam Soerjono (2012), strategi mencakup apa yang harus kita lakukan (sasaran), bagaimana kita melakukannya (cara), dan apa yang harus kita lakukan dengan apa (sarana). Dari konsep tersebut, inti dari strategi adalah proses pengambilan keputusan terhadap tiga elemen utama: sasaran (*Ends*), cara bertindak (*Ways*), dan sarana kekuatan (*Means*).

Oleh karena itu, perumusan strategi harus menggabungkan ketiga elemen tersebut secara seimbang (Prinhantoro K dan Prakoso L Y, 2021).

Definisi Strategi, menurut ketiga pendapat di atas, menyatakan bahwa teori strategi merumuskan konsep bahwa (*Means*), (*Ways*), dan (*Ends*) penting dalam penyusunan strategi, namun tidak ada urutan pasti antara *means*, *ways*, dan *ends*. Ketiganya harus disesuaikan dengan kondisi atau isu-isu yang dihadapi dalam lingkungan strategis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa strategi

merupakan suatu rencana yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi dan sumber daya yang tersedia sesuai dengan visi dan misi yang diinginkan.

### **C. Strategi Pertahanan Laut**

Teori-teori klasik seperti yang dinyatakan oleh Alfred Thayer Mahan dalam bukunya "*The Influence of Sea Power Upon History*" (1890), serta konsep Sir Julian Corbett mengenai *fleet-in-being*, *support diplomacy*, dan *command of the sea*, memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan konsep pertahanan negara di laut. Begitu pula dengan teori trinitas peran angkatan laut yang diajukan oleh Ken Booth (1979), yang mencakup aspek militer, kepolisian, dan diplomasi, memberikan pemikiran yang berharga dalam menerapkan strategi penangkalan sebagai bagian dari fungsi pertahanan laut negara.

Namun, melihat perkembangan spektrum ancaman yang semakin beragam dalam lingkungan strategis global dan regional dewasa ini, menjadi relevan untuk mempertanyakan apakah teori-teori yang dikembangkan pada awal abad ke-19 dan ke-20 masih relevan pada saat ini. Oleh karena itu, diperlukan suatu analisis mendalam terhadap ancaman-ancaman yang ada untuk mengevaluasi relevansi teori-teori yang menjadi dasar pembangunan konsep pertahanan negara di laut.

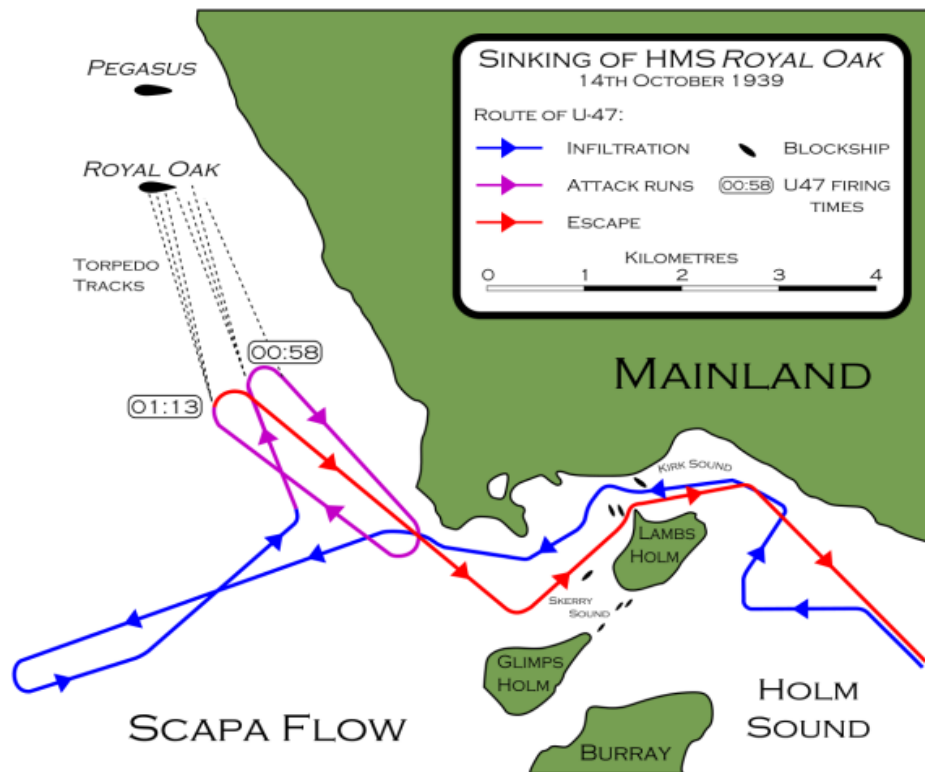
## **METODOLOGI**

Artikel ini disusun berdasarkan metode studi literatur dengan melakukan pengumpulan data melalui pencarian kata kunci yang bersesuaian dalam mesin pencari, buku, jurnal, atau sumber ilmiah lainnya, yang selanjutnya di analisa dan hasilnya dituangkan dalam tulisan, Zed dalam (Ningsih et al., 2022). Data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data sekunder, di mana data sekunder umumnya dalam bentuk bukti, catatan, atau laporan historis yang telah dikompilasi dalam arsip/ data dokumenter, baik yang diterbitkan maupun tidak dipublikasikan, Alawiyah dalam (Rehardiningtyas et al., 2022).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pertempuran Scapa Flow**

Pertempuran Scapa Flow merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah Perang Dunia I yang melibatkan Armada Kekaisaran Jerman dan Armada Kerajaan Inggris. Pertempuran ini terjadi pada tanggal 21 Juni 1919 di perairan Scapa Flow, Orkney, Skotlandia. Pertempuran ini terjadi setelah Jerman menyerahkan armada angkatan lautnya kepada Inggris sebagai bagian dari persyaratan Perjanjian Versailles.



Gambar 1. Peta Letak Scapa Flow

Sumber: <https://images.app.goo.gl/XreP2HrcWKiedi6y5>

Pertempuran ini identik dengan Kapal selam Jerman U-47 yang dipimpin oleh Letnan Gunther Prien terlibat dalam Pertempuran di Scapa Flow. Pada tanggal 14 Oktober 1939 ini hari, Kapten Gunther Prien dan awak kapal selam U-47 melakukan serangan dengan menembus pertahanan kapal selam Inggris dan masuk ke pangkalan utama Royal Navy di Scapa Flow. Dengan lokasinya yang jauh di Laut Utara dan di wilayah Skotlandia, Scapa Flow ditunjuk sebagai pangkalan laut utama Royal Navy. Ini karena letaknya jauh dari pangkalan udara Jerman.

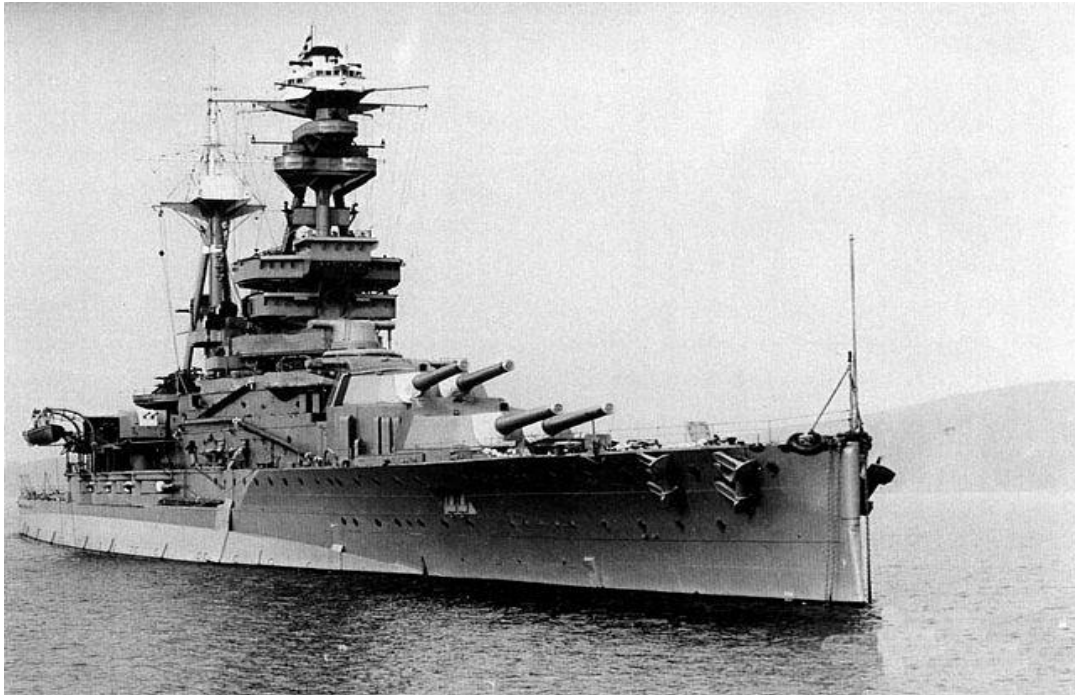


shutterstock.com · 193509362

Gambar 2. Kapal Selam U-47 Jerman

Sumber: <https://images.app.goo.gl/4rVonco6wehDmJ8a7>

Tempatnya di tengah kepulauan membuat Scapa Flow aman dari semua ancaman. Selain itu, Royal Navy membuat pertahanan terhadap serangan udara hingga pertahanan anti kapal selam. Sehingga dapat dikatakan sangat sulit bagi pasukan Jerman untuk menyerang Scapa Flow dan dapat dikatakan sebagai misi bunuh diri. Namun tanpa diduga, berkat keberanian dan kemampuan dari Letnan Prien serta awak kapal selam U-47 berhasil menembus pertahanan Inggris yang dianggap sebagai benteng kokoh. Meskipun hanya berhasil menenggelamkan sebuah kapal perang Inggris (HMS Royal Oak), hal tersebut memberikan pukulan terhadap Royal Navy karena pertahanan yang mereka banggakan berhasil ditembus.



Gambar 3. Kapal HMS Royal Oak Inggris

Sumber: <https://images.app.goo.gl/nu9BcFAMaB9i7xvr5>

## B. Strategi Angkatan Laut (*Royal Navy*) Inggris

Pertempuran Scapa Flow terjadi pada 21 Juni 1919, di mana armada kapal selam Jerman yang ditawan berusaha melarikan diri dari interniran di Scapa Flow, Orkney, Skotlandia. Inggris, sebagai pihak yang menahan armada Jerman, menerapkan beberapa strategi untuk mencegah pelarian tersebut, antara lain:

### 1) Pertahanan Fisik:

- Memasang blokade: Inggris memasang blokade di pintu masuk Scapa Flow dengan menggunakan kapal perang dan net anti-kapal selam. Hal ini bertujuan untuk mempersempit jalur pelarian dan mempermudah pendeteksian kapal selam yang mencoba kabur.
- Menempatkan penjaga: Penjaga ditempatkan di berbagai titik strategis di sekitar Scapa Flow untuk mengawasi pergerakan kapal selam Jerman.
- Memasang ranjau: Ranjau laut dipasang di area sekitar Scapa Flow untuk menjebak kapal selam yang mencoba melarikan diri.

2) Taktik Militer:

- Mempromosikan pertikaian internal: Inggris berusaha untuk memicu pertikaian internal di antara awak kapal selam Jerman, dengan harapan mereka akan menyerah atau membangkang terhadap komandan mereka.
- Memanipulasi komunikasi: Inggris mencegah dan memanipulasi komunikasi antara kapal selam Jerman dan komando mereka di Jerman, untuk memberikan informasi yang salah dan membingungkan mereka.
- Menyebarkan propaganda: Propaganda disebar untuk melemahkan semangat dan moral awak kapal selam Jerman.

3) Diplomasi:

- Tekanan diplomatik: Inggris menekan Jerman melalui jalur diplomatik untuk memastikan bahwa Jerman tidak akan membantu upaya pelarian kapal selam mereka.
- Ancaman: Inggris mengancam akan menyerang Jerman jika mereka mencoba membantu pelarian kapal selam.

Meskipun Inggris menerapkan berbagai strategi, beberapa kapal selam Jerman berhasil melarikan diri dari Scapa Flow. Namun, sebagian besar kapal selam Jerman berhasil dicegah dan ditenggelamkan oleh Inggris. Pertempuran Scapa Flow menjadi salah satu peristiwa penting dalam sejarah Angkatan Laut Inggris dan Jerman.

Strategi Inggris pada Pertempuran Scapa Flow menunjukkan kombinasi antara pertahanan fisik, taktik militer, dan diplomasi. Meskipun tidak semua kapal selam Jerman berhasil dicegah, strategi Inggris terbukti efektif dalam mencegah pelarian massal dan menunjukkan kekuatan Angkatan Laut Inggris.

### **C. Strategi Angkatan Laut Kekaisaran Jerman**

Dalam pertempuran ini, Jerman memiliki strategi yang cermat dan terencana dengan tujuan untuk menghancurkan armada Inggris yang berada di Scapa Flow. Strategi Jerman dalam pertempuran ini dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain:

- 1) Kejutan: Saat pertempuran berlangsung, sebagai upaya untuk menembus pertahanan di Scapa Flow, Jerman menggunakan taktik kejutan dengan menyusupkan kapal selam U-47 ke dalam perairan Scapa Flow tanpa diketahui oleh armada Inggris. Hal ini memberi Jerman keuntungan dalam mempersiapkan serangan.
- 2) Penggunaan kapal selam: Kapal selam menjadi senjata utama Jerman dalam pertempuran ini. Kapal selam mampu menyerang secara diam-diam dan efektif tanpa terdeteksi oleh musuh. Dengan menggunakan kapal selam, Jerman dapat mengincar target secara spesifik dan menghindari serangan balik dari armada Inggris.
- 3) Konsentrasi serangan: Jerman melakukan serangan yang terkoordinasi dan terpusat pada beberapa kapal perang Inggris yang menjadi target utama. Dengan mengkonsentrasikan serangan pada target yang penting, Jerman dapat memaksimalkan efektivitas serangan dan meraih kemenangan dengan cepat.

Dapat dilihat bahwa strategi Jerman dalam pertempuran Scapa Flow merupakan hasil dari perencanaan yang matang dan taktik yang efektif. Dengan menggunakan kejutan, kapal selam, dan konsentrasi serangan, Jerman berhasil mencapai tujuan mereka dan menghancurkan sebagian armada Inggris di Scapa Flow.

Strategi Jerman dalam pertempuran Scapa Flow merupakan contoh yang baik dari perencanaan yang matang dan taktik yang efektif dalam peperangan. Dengan menggunakan kejutan, kapal selam, dan konsentrasi serangan, Jerman berhasil meraih kemenangan dalam pertempuran ini. Peristiwa ini menunjukkan pentingnya perencanaan dan strategi dalam meraih kemenangan dalam peperangan.

#### **D. Lesson Learn**

Pertempuran Scapa Flow, yang terjadi pada 14 Oktober 1939, merupakan salah satu peristiwa penting dalam Perang Dunia II. Kapal selam Jerman U-47, di bawah komando letnan Günther Prien, berhasil menembus pertahanan pangkalan laut utama Royal Navy di Scapa Flow dan menenggelamkan beberapa kapal perang Inggris, termasuk kapal perang HMS Royal Oak. Pertempuran ini memberikan beberapa pelajaran penting, antara lain:

- 1) Pentingnya kewaspadaan dan kesigapan: Pertahanan Scapa Flow dianggap sangat kuat, namun U-47 berhasil masuk dan keluar tanpa terdeteksi. Hal ini menunjukkan bahwa pertahanan terbaik pun dapat ditembus jika tidak ada kewaspadaan dan kesigapan dari pihak yang bertugas menjaga.
- 2) Kemampuan teknologi dan taktik: Keberhasilan U-47 menunjukkan kemajuan teknologi dan taktik kapal selam Jerman pada saat itu. Inggris perlu meningkatkan teknologi dan taktik anti-kapal selamnya untuk mencegah serangan serupa di masa depan.
- 3) Dampak psikologis: Serangan U-47 memberikan dampak psikologis yang besar bagi Inggris. Kepercayaan diri publik terhadap kekuatan Royal Navy terguncang dan Jerman berhasil menunjukkan kekuatannya dalam perang laut.
- 4) Pentingnya belajar dari sejarah: Pertempuran Scapa Flow menjadi contoh penting bagaimana sebuah serangan yang berani dan tak terduga dapat memberikan dampak yang besar. Hal ini perlu dipelajari dan diingat oleh para pemimpin militer dan politik untuk membangun strategi pertahanan yang lebih baik di masa depan.

#### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Scapa flow dijadikan pangkalan oleh Angkatan Laut Kerajaan Inggris karena letaknya yang strategis serta memiliki pertahanan kuat karena letak geografisnya yang baik dan sistem pertahanan solid yang dibangun oleh Angkatan Laut Inggris. Namun kendati demikian, kapal selam U-47 Jerman yang dipimpin oleh letnan Günther Prien berhasil menembus pertahanan Inggris di pangkalannya sendiri (Scapa flow), dan berhasil menenggelamkan satu kapal

perang Inggris HMS Royal Oak. Hal tersebut memberikan puukulan dan tekanan psikologis terhadap Angkatan Laut Inggris.

Pertempuran Scapa Flow merupakan peristiwa penting yang memberikan banyak pelajaran berharga bagi para pemimpin militer dan politik. Dengan mempelajari sejarah dan memahami pelajaran yang terkandung di dalamnya, kita dapat membangun strategi pertahanan yang lebih baik untuk melindungi negara dari segala bentuk ancaman di masa depan.

Berikut beberapa pelajaran lain yang dapat dipetik dari pertempuran ini:

- Pentingnya memiliki sistem pertahanan berlapis untuk melindungi pangkalan laut.
- Pentingnya patroli dan penjagaan yang ketat di sekitar pangkalan laut.
- Pentingnya penggunaan teknologi terbaru untuk mendeteksi dan mencegat kapal selam.
- Pentingnya pelatihan yang baik bagi para personel angkatan laut.
- Pentingnya kerjasama dan koordinasi antar angkatan laut.

### **PENELITIAN LANJUTAN**

Ada banyak keterbatasan dalam penulisan artikel ini, diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar mempebanyak referensi maupun sumber-sumber lainnya yang tidak ada dalam penelitian ini, agar penelitian yang selanjutnya dapat lebih kredible dan lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Auwjong, P. K. (2006). *Perang Eropa* (Vol. 1). Penerbit Buku Kompas.
- Gray, D. (2024, Februari 20). *Australia plans to build biggest navy since World War II*. Retrieved from ALJAZEERAA: <https://www.aljazeera.com/news/2024/2/20/australia-plans-to-build-biggest-navy-since-world-war-ii>
- Jellicoe, N. C. (2019). *The Last Days of the High Seas Fleet: From Mutiny to Scapa Flow*. Pen and Sword.
- Joyce, L. B. (2004). Dinoflagellate cysts in recent marine sediments from Scapa Flow, Orkney, Scotland.
- Julkarnain, D. (2019). Perang Inggris-Jerman (Kajian Geopolitik Pada Tahun 1940-1942). *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 4(1), 25-29.
- Kennedy, Paul. *The Rise and Fall of the Great Powers*. New York: Random House, 1987.
- Lindsay, G. J. (2009). Scapa Flow and the Orkney Defences: Changing Perceptions. *MA Archaeological Practice, UHI Millennium Institute, Orkney College*. [https://www.academia.edu/4348822/Scapa\\_Flow\\_and\\_The\\_Orkney\\_Defences\\_Changing\\_Perceptions](https://www.academia.edu/4348822/Scapa_Flow_and_The_Orkney_Defences_Changing_Perceptions)
- Marder, A. J. (2014). *From the Dreadnought to Scapa Flow: Volume IV: 1917, Year of Crisis*. Pen and Sword.
- Martasuganda, M. K. (2020). Penerapan Dan Identifikasi Wilayah Potensial Oecm Di Indonesia: Sebuah Kajian Preliminer. *Daftar Isi*, 82.
- MILLER, J., 2003. *The North Atlantic Front: Orkney, Shetland, Faroe and Iceland at War*. Edinburgh: Birlinn Limited.
- Tarrant, V. E. *Jutland: The German Perspective*. London: Cassell, 1995.
- Tarrant, V.E. "Jutland: The German Perspective." Naval Institute Press, 2014.
- Ningsih, S. J., Wadjdi, A. F., & Budiyanto, S. (2022). Kepemimpinan Strategis dalam Pertahanan Indonesia. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 88-95.
- Oxley, I. (2002). Scapa Flow and the protection and management of Scotland's historic military shipwrecks. *Antiquity*, 76(293), 862-868.
- Pramono, B., Prakoso, L. Y., Wibowo, C., Yulyadi, D., Rizqy, R., Laily, A. N., ... &

- Kuncoro, H. (2022). Lesson Learn Strategi Pertahanan Laut Di Pertempuran Scapa Flow. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(1), 363-368.
- Putri, P. S., & Adriyanto, A. (2023). Perbandingan Strategi Hitler Dengan Dönitz Dalam Perang Dunia Ke-2: Peranan U-Boat Pada Blokade Inggris Di Lautan Atlantik Tahun 1939-1944. *Jurnal Strategi Pertahanan Laut*, 9(1).
- Prasetya Ramadhan, S. (2019). *Kill Hitler: Menelusuri Jejak Kekalahan dan Kematian Hitler* (Vol. 138). Araska Publisher.
- Prinhantoro K dan Prakoso L Y.(2021). *Urgensi Transformasi Networking dan driver force kebijakan pertahanan*. Jawa barat: CV Aksara Global Akademi ISBN 978-623-96026-1-1
- Rehardiningtyas, D. A., Firdaus, M. F., & Sulistyanto, S. (2022). Kompetensi Kepemimpinan Militer di Era Society 5.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 126-138.
- Subiakto, A. (2010). *U-BOAT, The Battle of the Atlantic*. Penerbit Narasi.
- Widada, R. (2007). *Bush & Hitler: Algojo Paling Mematikan di Abad Modern*. Bentang Pustaka.
- Yusvandari, T. (2009). *Peristiwa Holocaust (1933-1945) Masa Pemerintahan Adolf Hitler*.